BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional, dijadikan andalan utama untuk berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia, di mana iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi sumber motivasi kehidupan segala bidang.

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.[1]

Secara kultural, pendidikan pada umumnya berada dalam lingkup peran, fungsi dan tujuan yang tidak berbeda. Semuanya hidup dalam upaya yang bermaksud mengangkat dan menegakkan martabat manusia melalui yang di milikinya.

Dunia pendidikan Islam dengan pendidikan pada umumnya, kadang-kadang memang mempunyai persamaan dan kadang-kadang juga memiliki perbedaan. Persamaan akan timbul karena sama-sama berangkat dari dua arah pendidikan yakni dari diri manusia sendiri yang memang fitrahnya untuk melakukan proses pendidikan, kemudian dari budaya yakni masyarakat yang memang menginginkan usaha warisan nilai, maka semuanya memerlukan pendidikan.

---

[1] Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h.2-4

Mengenai pendidikan agama itu sendiri (Islam) pada dasarnnya cukup mewarnai perjalanan bangsa Indonesia, apa lagi bila dilihat dari dimensi historis. Sebelum pemerintah kolonial Belanda memperkenalkan sistem pendidikan Barat yang sekuler, diketahui bahwa pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan formal yang ada di Indonesia. Oleh sebab itu, nilai-nilai agama akan selalu memberikan corak dan warna pada pendidikan nasioal di Indonesia.[2]

Tiga unsur utama yang terdapat dalam ajaran agama Islam, yakni ajaran yang berkaitan dengan keyakinan, nilai, norma atau aturan dan perilaku atau istilah lain aqidah, syariah dan akhlak.[3]

Ajaran Islam yang ketiga adalah akhlak. Akhlak merupakan refleksi dari tindakan nyata atau pelaksanaan akidah dan syariat. Akhlak berarti budi pekerti atau erangai. Dalam berbagai literatur Islam, akhlak diartikan sebagai (1) pengetahuan yang menjelaskan arti baik dan buruk, tujuan perbuatan, serta pedoman yang harus diikuti; (2) pengetahuan yang menyelidiki perjalanan hidup manusia sebagai parameter perbuatan, perkataan, dann ihwal kehidupannya; (3) sifat permanen dalam diri seseorang yang melahirkan perbuatan secara mudah tanpa membutuhkan proses berpikir; (4) sekumpulan nilai yang menjadi pedoman berprilaku dan berbuat.

Akhlak memiliki wilayah garapan yang berhubungan dengan perilaku manusia dari sisi baik dan buruk sebagaimana halnya etika dan

---

[2] Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h.149-150

[3] Toto Suryana, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1997), h.72

moral. Akhlak merupakan seperangkat nilai keagamaan yang harus direalisasikan dari wahyu Ilahi.[4]

Para pakar pendidikan sepakat bahwa (keluarga) adalah institusi pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, yang bersifat informal dan kodrati. Lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan semenjak manusia itu ada. Ayah dan ibu dalam keluarga sebagai pendidiknya, dan anak sebagai siterdidiknya. Keluarga merupakan pendidikan informal. Tugas keluarga adalah meletakan dasar-dasar bagi perkembangan bagi anak berikutnya, agar anak dapat berkembang secara baik.

Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperan dalam keluarga dan dalam masyarakat.[5] Pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat.[6]

Keluarga merupakan tempat yang paling awal dan efektif untuk menjalakan fungsi departemen kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan. Apabila keluarga gagal untuk mengajarkan kejujuran, semangat, keinginan untuk menjadi yang terbaik, dan kemampuan-

---

[4] Rois Mahhfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Palangka Raya, Erlangga, 2011), h.96-97

[5]Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.99-100

[6] Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dann Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 79

kemampuan dasar maka akan sulit sekali bagi institusi-institusi lain untuk memperbaiki kegagalan-kegagalannya. [7]

Dalam Islam, keluarga merupakan institusi sosial terpenting dalam membentuk generasi dan keturunan yang baik. Orang tua dalam keluarga selanjutnya memiliki peranan strategis dalam membentuk anak yang baik dan jauh dari keburukan.[8] Sudah saatnya orangtua menyisakan waktunnya untuk mendidik anak-anaknya, karena orang tua adalah pendidik utama.[9] Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai, dan beriman.

Untuk mencapai tujuan itu, orang tualah yang menjadi pendidik pertama dan utama. Sehubungan dengan tugas serta tanggung jawab itu maka ada baiknya orang tua mengetahui sedikit mengenai apa dan bagaimana pendidikan dalam rumah tangga. Pengetahuan itu sekurang-kurangnya dapat menjadi penuntun, rambu-rambu bagi orang tua dalam menjalankan tugasnya.

Tujuan pendidikan dalam keluarga ialah agar anak mampu berkembang secara maksimal. Meliputi seluruh aspek perkembangan anaknya, yaitu jasmani, akal, dan rohani. Tujuan lain ialah membantu sekolah atau lembaga kursus dalam mengembangkan pribadi anak didiknya. Kunci pendidikan dalam keluarga sebenarnya terletak pada pendidikan rohani, lebih tegas lagi pendidikan agama bagi anak.

---

[7] Muslich Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimennsional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011),h. 98

[8]Abdullah Idi, dkk, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 138

[9] Benni Setiawan, *Agenda Pendidikan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008),h. 33

Karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan seseorang. Ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam keluarga. Pertama, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup, yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya. Kedua, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.

Menurut uraian di atas, ternyata kunci seluruhnya itu terletak pada keberhasilan pendidikan agama dalam keluarga. Pendidikan dalam keluarga itu harus mampu menghasilkan anak yang menghormati guru (terutama gurunya), dan menghargai pengetahuan (terutama pengetahuan gurunya). Bila kedua sikap ini telah ada pada anak, maka pendidikan di sekolah dapat dilakukan dengan baik.

Pendidikan agama dalam keluarga berlanjut pada pendidikan agama di sekolah. Kalau demikian, posisi pendidikan agama di sekolah itu hampir sama dengan pendidikan agama dalam keluarga. Pendidikan agama di sekolah itu tidak akan berhasil bila pendidikan agama dirumah gagal. Jadi, pendidikan agama di keluarga merupakan kunci utama pendidikan agama di sekolah dan pendidikan di sekolah secara keseluruhan. Inilah yang dimaksud dengan ungkapan *Pendidikan Agama dalam keluarga adalah Pendidikan Pertama dan Utama.*[10]

Dewasa ini peran orang tua dalam pendidikan anak sangatlah kurang. Kita bisa melihat dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang tua cenderung melepas anaknya pada dunia pendidikan di sekolah saja tanpa memperhatikan pendidikan dari lingkungan keluarganya sendiri. Mereka beranggapan bahwa hanya sekolahlah yang bertanggung jawab

---

[10]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.155-158

terhadap pendidikan anak-anaknya, sehingga orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada guru disekolah. Padahal keberhasilan pendidikan agama Islam bukan terletak pada pendidikan di sekolah saja, namun juga terletak pada pendidikan dalam rumah tangga.

Pendidikan agama dan pendidikan akhlak dalam sistem pendidikan nasional cukup mendapatkan tempat yang wajar. Pendidikan agama biasanya diartikan pendidikan yang materi bahasanya berkaitan dengan keimanan, ketakwaan, akhlak, dan ibadah kepada Tuhan. Dengan demikian pendidikan agama berkaitan dengan pembinaan sikap mental spiritual yang selanjutnya dapat mendasari tingkah laku manusia dalam berbagai bidang kehidupan.

Berkenaan dengan hal itu, maka upaya menegaskan akhlak mulia bangsa merupakan suatu keharusan mutlak. Sebab akhlak yang mulia akan menjadi pilar utama untuk tumbuh dan berkembangnya peradaban suatu bangsa. Semakin baik akhlak dan moral suatu bangsa, semakin baik pula bangsa yang bersagkutan atau sebaliknya. Akhlak atau moral sangat terkait dengan eksistensi suatu pendidikan agama. Tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam adalah aspek yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama.

Memasuki era reformasi di Indonesia, pembinaan akhlak mempunyai nilai yang sangat strategis dalam mewujudkan keberhasilan reformasi. Reformasi yang tidak dilandasi akhlak mulia hanya akan menjadi slogan dan klise semata. Nilai-nilai akhlak mulia sebagaimana diajarkan Islam harus menjadi landasann gerakan reformasi. Akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat.

Tanpa akhlak manusia akan sama dengan kumpulan binatang yang tidak memahami makna penting dari kehidupan.

Dalam kaitan ini, maka nilai-nilai akhlak mulia hendaknya ditanamkan sejak dini melalui pendidikan agama dan diawali dalam lingkungan keluarga melalui pembudayaan dan pembiasaan. Kebisaan itu kemudian dikembangkan dan diaplikasikan dalam pergaulan hidup kemasyarakatan.[11] Tidak diragukan lagi bahwa keutamaan-keutamaan moral, perangai dan tabiat merupakan salah satu buah iman yang mendalam, dan perkembangan religius yang benar.[12]

Agama Islam adalah agama wahyu yang berdasarkan tauhid, berbeda dengan monoteisme. Tauhid atau keesaan Tuhan diketahui manusia berdasarkan kabar dari Tuhan sendiri melalui firman yang disampaikan kepada Rasul-Nya. Sedangkan monoteisme lahir dari perkembangan kepercayaan manusia terhadap Tuhan setelah melalui proses panjang pengalaman manusia dari dinamisme, animisme, politeisme dan akhirnya monoteisme.

Ajaran Islam berlaku universal untuk segala tempat dan bangsa serta berlaku abadi sepanjang masa.[13] Sebagaimana diungkapkan Al-Qur'an;

---

[11] Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam,* (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), h.25-27

[12] Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: Cv Asy Syifa' 1981), h. 174

[13] Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.27

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا رَحۡمَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ ١٠٧

Artinya:

"dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam".(QS. Al-Anbiyaa: 107)[14]

Ayat ini mengisyaratkan bahwa ajaran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad (Islam) ditujukan untuk semua manusia pada semua tempat dan waktu.

Dalam ayat lain Allah berfirman:

إِنَّا نَحۡنُ نَزَّلۡنَا ٱلذِّكۡرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ٩

Artinya:

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya".(QS. Al-Hijr: 9)[15]

Pemeliharaan Al-Qur'an yang dimaksud dalam ayat di atas adalah pemeliaraan lafaz dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal tersebut dibuktikan dengan aktualisasi Al-Qur'an.

Agama Islam diturunkan untuk seluruh manusia yang hidup sepanjang zaman hingga kehidupan dunia berakhir. Ia diturunkan untuk membimbing dan memberi petunjuk kepada manusia guna mencapai kesejahteraan hidupnya di dunia dan di akhirat. Dengan demikian jelaslah perbedaann antara agama Islam dengan agama-agama lain dan

---

[14] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), h.331

[15] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), h.262

semakin jelas pula kesempurnaannya sebagai satu-satunya agama yang diturunkan Allah ke muka bumi.[16]

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan berjudul: ***"PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA"*** studi terhadap siswa SMP Negeri 2 Bojonegara Kabupaten Serang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pendidikan agama Islam dalam Keluarga ?
2. Apakah pendidikan agama Islam dapat membentuk akhlak siswa di SMP Negeri 2 Bojonegara Kabupaten Serang ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola pendidikan agama Islam dalam Keluarga
2. Untuk mengetahui apakah pendidikan agama Islam dapat membentuk akhlak siswa di SMP Negeri 2 Bojonegara Kabupaten Serang

---

[16] Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.28

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.

   a. Menambah khazanah keilmuan tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hadist Arba'in An-Nawawiyah sehingga mengetahui betapa besar perhatian Rasulullah SAW dalam dunia pendidikan.
   b. Sebagai bahan referensi dalam ilmu pendidikan sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Penulis

      Menambah wawasan penulis mengenai wacana nilai pendidikan khususnya pendidikan Islam, untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku.

   b. Bagi Lembaga Pendidikan

      1) Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang ada, termasuk para pendidik yang ada di dalamnya, dan penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan, serta pemerintah secara umum.
      2) Dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia sebagai solusi terhadap permasalahan pendidikan yang ada.

c. Bagi Peneliti Berikutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.

E. Kerangka Pemikiran

Sebagai pusat pendidikan dalam keluarga, orang tua adalah orang yang pertama kali menanamkan nilai-nilai pendidikan dalam diri anak. Anak merupakan anugerah dari Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa dimana kehadirannya merupakan tanggung jawab setiap orang tua untuk mendidik dengan baik. [17]

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam keluarga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.[18]

Setiap orang tua dan semua guru ingin membina anak agar menjadi orag yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental ang sehat dan akhlak terpuji. Semua itu dapat diusahakan melalui pendidikan. Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama

---

[17]Abdullah, dkk, *Etika Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 122

[18] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 35

dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh itu. Seyogyanya agama masuk ke dalam pribadi anak bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya, yaitu sejak lahir, bahkan lebih dari itu, sejak dalam kandungan.[19]

Berbagai hasil pengamatan pakar kejiwaan menunjukkan bahwa janin yang dalam kandungan, telah mendapat pengaruh dari keadaan sikap dan emosi ibu yang mengandungnya. Hal tersebut tampak dalam perawatan kejiwaan, di mana keadaan keluarga, ketika si anak dalam kandungan itu, mempunyai pengaruh terhadap kesehatan mental si janin di kemudian hari.

Luqmanul Hakim orang yang diangkat Allah sebagai manusia contoh dalam pendidikan anak, telah dibekali oleh Allah dengan iman dan sifat-sifat terpuji, di antaranya syukur kepada Allah, yang sudah pasti beriman dan bertakwa kepada-Nya. Pembinaan ketaatan beribadah pada anak, juga mulai dari dalam keluarga.

Bila kita perhatikan cara Luqman mendidik anaknya, ternyata mengandung nilai-nilai agama. Mulai dari penampilan pribadi Luqman yang beriman, beramal saleh, bersyukur kepada Allah dan bijaksana dalam segala hal. Kemudian yang didikkan dan dinasihatkan kepada anaknya adalah kebulatan iman kepada Allah semata, akhlak dan sopan santun terhadap kedua orang tua, dan kepada semua manusia, serta taat beribadah. Secara khusus ditanamkan kepada anaknya kesadaran akan pengawasan Allah terhadap semua manusia dan makhluk-Nya, baik

---

[19] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2010), h. 66-69

yang terlihat, maupun yang tersembunyi di mana pun, dilangit maupun di bumi[20], seperti diungkapkan dalam surat Luqman ayat 16:

يَـٰبُنَيَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثۡقَالَ حَبَّةٖ مِّنۡ خَرۡدَلٖ فَتَكُن فِي صَخۡرَةٍ أَوۡ فِي ٱلسَّمَـٰوَٰتِ أَوۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ يَأۡتِ بِهَا ٱللَّهُۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٞ ١٦

Artinya:

"Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, berada di dalam batu, atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus (ilmu Allah meliputi segala sesuatu betapa pun kecilnya) lagi Maha Mengetahui". (QS. Luqman: 16)[21]

Ayat ini menurut suatu riwayat sebagaimana di nukil al-Bagdadi merupakan akhir wasiat yang di ucapkan oleh Luqman, lalu wafat. Lebih lanjut menurut al-Bagdadi :

Sebab Luqman menasehati anaknya pada ayat ini ada dua alasan. "Pertama; anaknya Luqman bertanya kepadanya, bagaimana pendapatmu seandainya ada sebuah biji terletak di dasar laut, apakah Allah mengetahuinya? Lalu Luqman menjawab dengan ayat ini (pendapat Assa'di). Kedua; anaknya bertanya kepadanya, wahai ayah, apakah Allah mengetahui kejelekan yang tidak di ketahui oleh siapapun? Lalu ia menjawab dengan ayat ini (pendapat Muqatil)".

يَـٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٧

Artinya:

---

[20] Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV Ruhama, 1995),h. 55-63

[21] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), h.412

> *"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)".* (QS. Luqman: 17)[22]

(Hai anakku, dirikanlah shalat) untuk menyempurnakan dirimu, *(dan perintahkanlah yang baik dan laranglah yang mungkar)* untuk menyempurnakan masyarakatmu, *(dan bersabarlah atas apa yang menimpamu)* sebagai konsekwensi shalat dan dakwahmu *(yang demikian itu)* termasuk perintah yang kokok dari Allah. *(dan perintahkanlah yang baik)* yakni perintahkanlah masyarakatmu untuk membersihkan dirinya secara optimal, sebagai kunci menuju kesuksesan hidup, *(dan laranglah yang mungkar)* yakni laranglah manusia dari berbuat maksiat terhadap Allah yang menyebabkan bencana dan siksa yang amat pedih di neraka jahanam, tempat terburuk untuk kembali, *(dan bersabarlah atas apa yang menimpamu)* semisal siksaan manusia terhadapmu karena kamu memerintahkan mereka untuk berbuat baik dan melarangnya berbuat mungkar.

Penafsiran "*dan bersabarlah atas apa yang menimpamu dari amar ma'ruf nahi mungkar"* yakni bersabrlah atas sikap keras mereka jika kamu *amar ma'ruf mungkar* dan atas ujian yang menimpamu sehingga merisaukanmu, dari sini di ketahui bahwa *amar ma'ruf mungkar* pasti rentan terhadap kekerasan dari masyarakat, sehingga menuntut sikap sabar.

Firman Allah ini mengandung dua pengertian, pertama; tenteang kekerasan yang menimpamu akibat dari amar ma'ruf nahi mungkar. Kedua; tentang musibah yang menimpa dirimu atau hartamu.

---

[22] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), h.412

(termasuk hal-hal yang di wajibkan oleh Allah), memiliki tiga pengertian, pertama; perintah-perintah Allah. Kedua; perkara pokok, dan ketiga; perkarya nyata.

Ayat ini memberi pemahaman bahwa Luqman memerintahkan anaknya untuk melakukan shalat dengan benar karena shalat merupakan tiang agama. Demikian juga memerintahkan amar ma'ruf mungkar yaitu dengan memerintahkan orang lain sekuat tenaga melakukan kebaikan dan meninggalkan kemungkaran dan berbuat dosa. Demikian pula memerintahkan anaknya untuk bersabar dan tahan uji dalam berdakwah, karena setiap da'i pasti menghadapi rintangan dan tantangan. Semua wasiat Luqman ini termasuk perintah wajib dalam upaya untuk mewujudkan kebaikan individu dan masayarakat.[23]

Kewajiban mendidik ini secara tegas dinyatakan Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6, sebagai berikut:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَـٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang

---

[23] Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara qur'an Mendidik Anak,* (Yogyakarta: Sukses Offest, 2008), h.214-218

diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".(QS. AT-Tahrim: 6)[24]

Ayat di atas memberi tuntunan kepada kaum beriman bahwa : *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu,* antara lain dengan meneladani Nabi dan pelihara juga *keluarga kamu* yakni istri, anak-anak, dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu dengan mendidik dan membimbing mereka agar kamu semua terhindar *dari api*neraka *yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia* yang kafir *dan* juga *batu-batu*antara lain yang dijadikan berhala-berhala.*Di atasnya* yakni yang menangani neraka itu dan bertugas menyiksa penghuni-penghuninya adalah *malaikat-malaikat yang kasar-kasar* hati dan perlakuannya.

Yang keras-keras perlakuannya dalam melaksanakan tugas penyiksaan, *yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka* sehingga siksa yang mereka jatuhkan kendati mereka kasar tidak kurang dan tidak juga berlebih dari apa yang diperintahkan Allah, yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-masing penghuni neraka *dan mereka* juga senantiasa dan diri saat ke saat *mengerjakan* dengan mudah *apa yang diperintahkan* Allah kepada mereka.

Pendidikan akhlak didalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan orang tua. Perilaku dan sopan santun orang dalam hubungan dan pergaulan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain didalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi taladan bagi anak-anak.

---

[24] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), h.560

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Pentingnya kedudukan akhhlak, dapat diliat dari berbagai *sunnah qauliyah* (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah SAW.[25] Seperti yang tergambar pada kontenns hadist dibawah ini:[26]

إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلَاقِ (البزار)

Artinya:

"Sesungguhnya aku di utus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (H.R. Al-Bazzaar)[27]

Dan, akhlak Nabi Muhammad, yang diutus menyempurnakan akhlak manusia itu, disebut akhlak Islami, karena bersumber dari wahyu Allah yang kini terdapat dalam al-Qur'an yang menjadi sumber utama agama dan ajaran Islam.[28]

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melalukan yang baik dan meninggalkan yang kuranng baik.[29]

---

[25] Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV Ruhama, 1995),h. 59-60

[26] Umi Kulsum, *Pendidikan dalam Perspektif Hadist (Hadist-Hadist Tarbawi)*, (Serang: Sehati Grafika, 2012), h. 111

[27] Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadist Terpilih Sinar Ajaran Muhammad*, (Jakarta: Gema Insani, 1991), h. 262

[28] Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h.348-349

[29] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2010), h.73

Seorang anak akan terbiasa melakukan hal-hal yang baik apabila orang tua mereka melatih, membiasakan, member teladan yang baik, hal ini akan menjadi sikap teladan bagi annak-aak. Tanggung jawab pendidikan yang perlu didasarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain sebagai berikut:

1. Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum, dan perawatan, agar ia dapat hidup secaraberkelanjutan.
2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
3. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya, sehingga apabila ia telah dewasa ia mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain (*hablum minan nas*) serta melaksanakan kekhalifahannya.
4. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup muslim. Tanggung jawab ini dikategorikan juga sebagai tanggung jawab kepada Allah.[30]

Mengingat sangat dibutuhkannya peran orang tua dalam membina akhlak anak, maka orang tua sebagai pemeran pertama dan utama dalam keluarga harus mampu memberikan pendidikan yang terbaik seperti memberikan pengasuhan pendidikan dan bimbingan akhlak, memahami dan menghargai anak.

---

[30]Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), h.62-64

Berdasarkan pemaparan yang telah disebutkan, maka dalam hal ini diharapkan bahwa semakin baik orang tua dalam mendidik agama dalam keluarga terhadap anak, maka akan semakin baik juga kepribadian yang tercermin dalam jiwa anak.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anita Diniaty Nim: 00410951 Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten *dengan Judul Pelaksanaan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Pengaruhnya Terhadap Perilaku Anak Di Desa Panyabrangan Kec. Cikeusal-Pamayaran Serang.* Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama di Desa Panyabrangan termasuk ke dalam kategori baik, karena posisi mean [57,1 : 15=3,8] berada antara 3,5-4,5. Dan perilaku anak di Desa Panyabrangan juga termasuk dalam kategori baik, karena posisi mean [55,5: 15= 3,7] berada antara 3,5-4,5. Pendidikan Agama Dalam Keluarga sangat berpengaruh terhadap perilaku anak dalam menjadikan manusia insanmuslim yang selalu tunduk, patuh dan menyerahkan diri kepada Allah SWT.[31] Sedangkan pada penelitian ini dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Dalam Keluarga merupakan kunci utama untuk menghasilkan anak yang menghormati guru, dan menghargai pengetahuan. Bila kedua sikap ini telah ada pada anak, maka pendidikan disekolah dapat dilakukan dengan baik.

Sumyati Nim: 05212744 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

---

[31]Anita Diniaty. Pelaksanaan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Pengaruhnya Terhadap Perilaku Anak. *" Skripsi".* (IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2006), h. 3

dengan Judul Pengaruh Pendidikan Dalam Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Di SMA PGRI 83 Legok Tangerang. Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa Pendidikan Dalam Keluarga (Variabel X), di peroleh nilai mean = 77,67, modus = 82,38, median = 77,17, standar deviasi = 7,41. Dengan demikian sampel berasal dari populasi berdistribusi normal. Artinya pendidikan dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua siswa-siswi SMA PGRI 83 Legok Tangerang, termasuk dalam kategori baik. Berdasarkan hasil analisis data mengenai kecerdasan emosional (Variable Y), diperoeh nilai mean = 71,3, median = 70,9, modus = 69,7, standar deviasi = 8,07. Dengan demikian sampel berasal dari populasi berdistribusi normal, artinya kecerdasan emosional remaja yang dimiliki oleh siswa-siswi SMA PGRI 83 Legok Tangerang termasuk dalam kategori baik. Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang sangat penting sekali karena pendidikan keluarga mengajarkan nilai-nilai yang sangat berkaitan dengan pendidikan anak-anaknya agar menjadi manusia yang berguna bagi kehidupan agamanya maupun masyarakat sekitar.Sedangkan pada penelitian ini dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Dalam Keluarga merupakan kunci utama untuk menghasilkan anak yang menghormati guru, dan menghargai pengetahuan, serta akhlak yang baik disekolah maupun diluar sekolah.[32]

Irham Mufid Nim: 01411406 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten *dengan Judul Pengaruh Bimbingan Islam Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Di Desa Tanjung Kerta Kecamatan*

---

[32]Sumyati. Pengaruh Pendidikan Dalam Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja. *"Skripsi"*. (IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2009), h. 8

Kedondong Lampung Selatan. Hasil analisis data tentang pengaruh bimbingan agama Islam dalam keluarga (variable X) menunjukan bahwa hasil interval (K) = 6,8674 (7), nilai rentang (R) = 26, Panjang kelas interval (P) = 3,71 (4). Dan nilai tendensi sentral dengan Mean = 65,625, Median = 63,9, Modus = 63,5, dari nilai tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil analisis data tentang pembentukan akhlak di desa Tanjung Kerta (variable Y) dengan nilai interval kelas (K) = 7, atau (6,8674), skor rentang (R) = 26, skor panjang kelas interval (P) = 4, maka distribusi frekuensinya Modus (MX) = 62,9,Median (Mdn) = 63,61, dan nilai Modus (Mo) = 63,05. Dengan demikian berarti destribusi frekuensi normal. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa bimbingan atau didikan orang tua dalam keluarga secara tidak langsung dapat dilaksanakan melalui teladan yang baik dari orang tua, seperti memberikan contoh dalam ibadah sholat, dan dalam menerapkan akhlak yang baik.[33] Sedangkan pada penelitian ini dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Dalam Keluarga merupakan kunci utama untuk menghasilkan anak yang menghormati guru, dan menghargai pengetahuan.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan penelitian yang belum pernah di teliti oleh peneliti sebelumnya. Tempat dan waktu penelitiannya pun berbeda. penelitian yang dilakukan penulis adalah sesuatu yang baru tentunya berbeda dengan penelitian yang

---

[33]Irham Mufid, Pengaruh Bimbingan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Akhlak Anak. *"Skripsi"* (IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2007), h.2

pernah ada sebelumnya. Penelitian ini lebih difokuskan pada pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak siswa di SMP Negeri 2 Bojonegara Kabupaten Serang.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu metodologi yang di pinjam dari di siplin ilmu seperti sosiologi dan antropologi dan di adaptasi ke dalam seting pendidikan. Penelitian kualitatif menggunakan metode penalaran induktif dan sangat percaya bahwa terdapat banyak perspektif yang akan dapat di ungkapkan. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial dan pada pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari artisipan di bawah studi. Hal ini di dasarkan pada kepercayaan bahwa pengetahuan di hasilkan dari seting sosial dan bahwa pemahaman pengetahuan sosial adalah suatu proses ilmiah yang sah.[34]

2. Tempat dan waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di SMP Negeri 2 Bojonegara yang bertempat di Kp. Luwung Teja 002/001 Desa Wanakarta Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang-Banten.

---

[34] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012),h.2

b. Waktu Penelitian

Peneliti akan melakukan penelitian mulai pada bulan Desember 2015 sampai dengan bulan Agustus 2016. Adapun tempatnya yaitu di SMP Negeri 2 Bojonegara.

Jadwal Kegiatan Penelitian

NO	Kegiatan	Des-15	Jan-16	Feb-16	Mar-16	Apr-16	Mei-16	Jun-16	Jul-16	Ags-16	Sep-16	Okt-16
1	Observasi											
2	Ujian Proposal											
3	KUKERTA											
4	Penelitian											
5	Pengolahan Data											
6	Sidang Munaqosah											

3. Sumber Data

Yang di maksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat di peroleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data di sebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.[35]

4. Tahapan/ Langkah-Langkah Penelitian

a. Persiapan Penelitian

Ada enam tahap kegiatan yang harus di lakukan oleh peneliti dalam tahapan ini di tambah dengan satu pertimbangan yang perlu di pahami, yaitu etika penelitian lapangan.

b. Tahap Penyesuaian

[35] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013),h. 172

Untuk memasuki pekerjaan di lapangan, peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu. Di samping itu, ia perlu mempersiapkan dirinya, baik secara fisik maupun secara mental.[36]

c. Tahap Penelitian

1) Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat kejadian atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang di selidiki, ini disebut observasi langsung. Sedang observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki, misalnya peristiwa diamati melalui film, rangkaian slide, atau rangkaian photo.

2) Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara menggali data. Hal ini harus di lakukan secara mendalam untuk mendapatkan data yang detail dan valid. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan

[36] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 127-137

terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan.[37]

3) Dokumentasi

Dokumen sudah lama di gunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber di manfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.[38]

4) Triangulasi

Dalam penelitian apapun sebenarnya prinsip triangulasi sangat penting adanya, (*tri* = tiga, angulasi dari *angle* = sudut). Ada dua cara yang dapat di lakukan oleh peneliti dalam melakukan triangulasi. Pertama triangulasi dengan sumber yang sama tetapi dengan cara atau metode yang berbeda. Kedua, triangulasi dengan cara atau metode yang sama tetapi dengan sumber yang berbeda.

5. Tahap Penulisan

Selama mengadakan penyelidikan, pelaksana tentu membuat catatan-catatan tentang apa yang mula-mula ia (mereka) pikirkan hingga muncul gagasan mengadakan penelitian. Terpenting dari catatan yang di buat adalah apa yang telah di laksanakan selama penelitian berlangsung.

Penelitian adalah suatu kerja ilmiah, maka laporan yang di buat harus mengikuti aturan-aturan penulisan karya ilmiah.

---

[37] Jamal Ma'mur Asmani, *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), h.122

[38] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h.217

Pertama: penulis laporan harus tahu betul kepada siapa laporan itu di tujukan. *Kedua:* penulis laporan harus menyadari bahwa pembaca laporan tidak mengikuti kegiatan proses penelitian. *Ketiga:* pelapor menyadari bahwa latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan minat pembaca laporan tidaklah sama. *Keempat:* laporan penelitian merupakan elemen yang pokok dalam proses kemajuan ilmu pengetahuan. [39]

6. Tahap Analisis Data

Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik analisis data yang bersifat secara induktif. Pertama, proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan ganda sebagai yang terdapat dalam data. Data ganda ini tentunya di dapat dari beberapa narasumber yang memiliki jawaban yang sama atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti responden menjadi eksplisit, dapat dikenal, dan akontabel, ketiga, analisis demikian lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan terhadap suatu latar lainya; keempat, analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama mempertajam hubungan-hubungan dan terakhir, analisis demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagaian struktur analitik.

---

[39] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), h.25-395

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan masalah yang diteliti, penulis membagi pembahasan ke dalam Lima Bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Pemikiran, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II, Profil Sekolah, Sejarah Sekolah, Data Keadaan Guru SMP Negeri 2 Bojonegara (Data Keadaan Guru Tetap SMP Negeri 2 Bojonegara Kabupaten Serang), (Data Keadaan Guru Tidak Tetap SMP 2 Negeri Bojonegara Kabupaten Serang), Data Keadaa Pegawai Tata Usaha SMP Negeri 2 Bojonegara Kabupaten Serang.

BAB III, Kajian Teoritis Tentang Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Siswa SMP Negeri 2 Bojonegara Kabupaten Serang meliputi: Definisi Pendidikan Agama, Unsur-Unsur Penting dalam Pendidikan Agama, Tujuan Pendidikan Agama dalam Keluarga, Definisi Keluarga, Tujuan Pembentukan Keluarga dalam Islam, Peran Keluarga dalam Pendidikan Islam dan Pola Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga.

BAB IV, Deskripsi Pola Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga, Deskripsi Pendidikan Agama Islam dapat Membentuk Akhlak Siswa di SMP Negeri 2 Bojonegara Kabupaten Serang.

BAB V, Penutup yang meliputi: Kesimpulan dan Saran-saran.